

Volume: 10
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Akulturasi Islam dan Budaya Sunda: Kajian Sejarah Arsitektur Tajug Masjid Agung Cirebon

Usman Supendi
Afiat Fahma Zamani
Muhammad Rifqi Niam Siroj
Irfan Syafai Berutu
Abdul Aziz
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Pos- el: usman.supendi@uinsgd.ac.id
afiatfahma@gmail.com
niamsiroj01@gmail.com
irfanberutu20@gmail.com
al.akh.abdul.aziz@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1835

Abstrak

Tajug merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Jawa-Sunda yang khusus digunakan untuk rumah ibadah. Namun, istilah tajug ini semakin jarang dikenal oleh masyarakat modern. Penelitian ini menelusuri perkembangan tajug secara historis untuk menelisik simbol-simbol yang tersirat dalam bentuk tajug Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, sebagai studi kasus dalam kajian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah; heuristik-kritik, interpretasi dan historiografi. Temuan menunjukkan bahwa tajug melambangkan harmoni antara tradisi Islam dan budaya Sunda, mengokohkan identitas serta merupakan simbol spiritual dalam masyarakat. Artikel ini menjelaskan bagaimana penggunaan dan pelestarian tajug dapat membantu melestarikan nilai-nilai Islam dalam budaya masyarakat Sunda.

Kata Kunci

Tajug, arsitektur Islam, budaya Sunda, Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Abstract

Tajug is a traditional architectural form from Java-Sunda, specifically used for religious buildings. However, this term is becoming increasingly unfamiliar to modern society. This study traces the historical development of tajug to explore the symbols embedded in the tajug of the Sang Cipta Rasa Grand Mosque in Cirebon, serving as a case study for this research. Utilizing historical research methods—heuristics, criticism, interpretation, and historiography—the findings reveal that tajug symbolizes the harmony between Islamic traditions and Sundanese culture, reinforcing identity and serving as a spiritual symbol in society. This article explains how the use and preservation of tajug can help sustain Islamic values within Sundanese cultural practices.

Keywords

Tajug, Islamic architecture, Sundanese culture, Great Mosque of Sang Cipta Rasa

Pendahuluan

Arsitektur Islam di Nusantara telah mengalami proses akulturasi yang memperkaya identitas budaya lokal. Salah satu bentuk arsitektur yang mencerminkan integrasi tersebut adalah tajug,

sebuah jenis bangunan yang memiliki atap berbentuk piramida (Roosandriantini dkk., 2019). Tajug memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah dan simbol spiritual bagi masyarakat Jawa-Sunda (Muffid dkk., 2014). Pemahaman mengenai sejarah dan filosofi tajug dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait peranan pemberdayaan seni arsitektur dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual di masyarakat tatar Sunda (Nuryanto, 2019).

Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan salah satu contoh penggunaan tajug sebagai bentuk arsitektur Islam Sunda. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam penulisan artikel ini adalah sebagai berikut; artikel jurnal yang ditulis oleh Muffid, Suprijadi, dan Rukayah (2014) mengkaji tata letak, bentuk, dan ragam hias masjid, serta menyoroti pengaruh besar dari Sunan Gunung Djati. Penelitian lain oleh Siswoyo, Nuryanto, dan Mardiana (2024) memaparkan akulturasi budaya Islam, Jawa, dan Cina, dengan karakteristik yang mencakup denah simetris, tata ruang khas, material alami, ornamen budaya campuran, site plan masjid, serta struktur dan konstruksi yang mencerminkan perpaduan berbagai. Schiffer, Suprapti, Rukayah, dan Nugraha (2019) menyoroti elemen seni hias pada bangunan masjid yang mencerminkan pengaruh Hindu sebelum akhirnya diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan Sunda.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji aspek budaya dalam arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa, pembahasan elemen arsitektur tajug masih belum banyak mendapatkan sorotan. Bahkan penyebutan tajug dalam budaya masyarakat Sunda sudah mulai jarang didengar. Di sisi lain, penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, cenderung fokus pada aspek struktural dan estetika, sementara dimensi spiritual dan sosial dari arsitektur ini belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi akademik dengan menggali lebih dalam hubungan antara arsitektur tajug dan filosofi budaya Sunda, serta bagaimana arsitektur ini berfungsi sebagai medium untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Sunda.

Temuan dari penelitian ini yang menempatkan tajug dalam kerangka budaya dan filosofi Sunda, memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen arsitektur tajug tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik tetapi juga sebagai simbol spiritual dan sosial yang kaya makna. Dalam budaya Sunda, bangunan tajug sering kali diartikan sebagai perwujudan harmoni antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Hal ini mencerminkan filosofi Sunda yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup. Elemen-elemen arsitektur seperti atap berbentuk piramida yang menjulang tinggi melambangkan keabadian dan kekuatan spiritual, menghubungkan langit dan bumi dalam satu kesatuan yang sakral. Selain itu, tata letak dan ornamen tajug juga mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda, seperti gotong royong dan kebersamaan (Aulia dkk., 2024). Misalnya, ruang utama dalam bangunan tajug yang luas dan terbuka mencerminkan konsep keterbukaan dan inklusivitas, di mana seluruh anggota masyarakat dapat berkumpul dan beribadah bersama tanpa sekat-sekat sosial (Falah, 1996).

Kontribusi keilmuan yang ditawarkan oleh penelitian ini terhadap kajian sejarah peradaban Islam terletak pada penekanan dan penggalian lebih dalam elemen arsitektur tajug dalam konteks budaya dan filosofi Sunda. Dengan mengeksplorasi fungsi tajug sebagai simbol spiritual dan sosial, penelitian ini mengungkap dimensi baru dalam pemahaman kita tentang integrasi dan akulturasi budaya dalam arsitektur Islam di Nusantara. Studi ini memperkaya



wacana sejarah peradaban Islam dengan menunjukkan bahwa arsitektur tajug, melalui bentuk piramida yang menjulang tinggi, tata letak yang inklusif, dan ornamen-ornamen khas, memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Sunda.

Metode

Penulis menerapkan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik-kritik, interpretasi, dan historiografi, untuk menganalisis tajug dalam arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dalam konteks budaya dan filosofi Sunda. Pada tahap heuristik, data sejarah dikumpulkan dari berbagai sumber relevan seperti catatan sejarah, dokumen arsip, literatur ilmiah, dan karya-karya terdahulu tentang arsitektur dan budaya Sunda (Wasino & Hartatik, 2018). Selanjutnya, tahap kritik dilakukan untuk mengevaluasi keaslian dan kredibilitas data tersebut melalui kritik eksternal yang memverifikasi keaslian fisik dokumen atau artefak, serta kritik internal yang menilai validitas isi dan konteks informasi (Wardah, 2014).

Setelah validasi, data dianalisis dalam tahap interpretasi untuk memahami makna elemen-elemen arsitektur tajug dalam konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Sunda. Analisis kontekstual dilakukan terhadap bentuk atap piramida yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu merekonstruksi sejarah berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan. Narasi historiografi menjelaskan perkembangan tajug dan integrasi tradisi Islam dengan budaya Sunda, serta pengaruh tokoh-tokoh penting seperti Sunan Gunung Jati. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai simbol spiritual dan sosial, serta kontribusinya dalam melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tajug merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur tradisional Jawa-Sunda yang memiliki nilai tinggi, sering kali digunakan sebagai penanda bangunan peribadatan. Istilah tajug berasal dari kata 'tâj/تاج' dalam bahasa Arab yang berarti mahkota. Bentuk atap tajug yang meruncing dan berbentuk prisma segi empat telah lama dikenal dalam sejarah Jawa, bahkan dapat ditemukan pada candi-candi Hindu. Seiring perkembangan waktu, atap tajug tidak hanya menghiasi bangunan candi tetapi juga menjadi ciri khas pada cungkup makam yang biasanya berbentuk bangunan tajug inti tanpa tingkatan. Di pedesaan, atap tajug kerap digunakan pada mushola atau langgar dengan dua tingkatan atap. Sedangkan pada masjid-masjid besar, atap tajug diterapkan dengan tiga tingkat dan sering kali dilengkapi dengan tipe atap lain untuk mendukung struktur bangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa tajug merupakan bagian integral dari kekayaan arsitektur tradisional Jawa-Sunda yang sarat dengan makna dan sejarah. (Sardjono dkk., 2022)

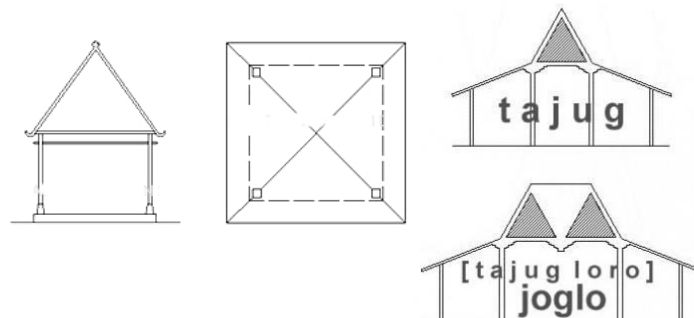


Gambar 1, 2 dan 3. Atap Tajug untuk Mushola Pribadi, Langar Kampung, dan Tajug Gede Cilodong Purwakarta Sumber: <https://purwakartakab.go.id>

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk atap tajug berkembang menjadi berbagai jenis arsitektur lainnya seperti joglo dan limasan, namun tetap mempertahankan inti filosofi dan makna simbolisnya. Kajian ini mengeksplorasi evolusi dan signifikansi tajug dalam arsitektur Islam Sunda, menyoroiti bagaimana warisan ini terus berpengaruh dalam budaya dan arsitektur modern.

Atap Tajug merupakan bagian tak terpisahkan dari arsitektur tradisional Sunda, yang memiliki bentuk inti yang khas dan berbeda dengan atap Joglo. Jika atap Joglo merupakan perkembangan dari atap Limas, maka atap Tajug memiliki bentuk yang unik sejak awal. Denahnya berbentuk bujur sangkar dengan empat tiang dan belandar yang mendukung Dudur di keempat sudutnya. Dudur ini meruncing dan menyatu di puncak atap, diikat oleh balok kubus yang dinamakan Sirah. Dalam bangunan dengan bentang atap yang besar, Sirah disangga oleh tiang tambahan yang disebut Godo, sehingga sering disebut Sirah Godo (Nuryanto, 2019). Keunikan bentuk dan struktur atap tajug ini menjadikannya simbol penting dalam arsitektur tradisional Sunda, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks arsitektur Islam Sunda, tajug memainkan peran penting dan sering kali diadaptasi untuk masjid-masjid tradisional yang tersebar di wilayah ini (Tim Kraton Kasepuhan Cirebon, 2003). Bangunan tajug, dengan karakteristik atap yang menjulang lancip, tidak hanya berfungsi sebagai penanda bangunan, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan religius dan komunitas. Atap lancip yang menjulang tinggi menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dengan dunia ilahi, sementara struktur simetris dari tajug mencerminkan kesederhanaan dan keseimbangan dalam desain yang sangat dihargai dalam budaya Sunda. Bangunan tajug sering menggunakan material lokal seperti kayu, bambu, dan genteng tanah liat, yang memberikan nuansa alami dan harmonis dengan lingkungan sekitar (Susilo, 2015).



Gambar 4 dan 5. Denah Bentuk Dasar Tajug dan Perkembangan dari Bentuk Tajug ke Joglo Sumber: <https://budaya.jogjaprovo.go.id>

Sunan Gunung Djati, sebagai salah satu tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Cirebon dan anggota Wali Songo, memainkan peran krusial dalam pengembangan arsitektur Islam di tatar Sunda. Beliau memelopori pembangunan masjid-masjid kecil sederhana atau tajug, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Salah satu kontribusi signifikan adalah pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang pembangunannya dimulai pada tahun 1489 M atau 1500 M. (Tim Kraton Kasepuhan Cirebon, 2003) Masjid ini dibangun dengan partisipasi Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, dan memiliki sembilan pintu yang melambangkan Wali Songo. Mihrab masjid ini dihiasi ukiran bunga teratai karya Sunan Gunung Djati, sementara bagian pengimaman memiliki tiga ubin yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak hanya menunjukkan pentingnya tempat ibadah dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi warisan penting dalam arsitektur Islam di Nusantara (Alamsyah, 2010).

Pembahasan

Pada awal pembangunannya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki atap tajug tumpang tiga mencerminkan gaya arsitektur khas masjid-masjid Jawa-Sunda pada masa itu, sama seperti bentuk atap masjid Demak. Namun, sebuah insiden tragis terjadi. Seorang ahli ilmu hitam bernama Menjangan Wulung, menyusup dan menyebarkan racun dari memolo masjid, menyebabkan banyak kematian. Sebagai respons, atap masjid diubah menjadi bentuk limasan untuk menghilangkan tempat persembunyian dan mencegah kejadian serupa (Hernawan & Kusdiana, 2020). Perubahan ini dilakukan atas nasihat Sultan Kalijaga setelah tujuh muazin mengalahkan Menjangan Wulung dengan adzan serentak, yang dikenal sebagai azan pitu (Qodim & Hernawan, 2023) Adaptasi dari atap tajug menjadi limasan ini menunjukkan evolusi arsitektur Islam di Sunda sambil tetap mempertahankan makna simbolisnya (Alamsyah, 2010).



Gambar 6.

Bentuk awal atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa sama dengan Atap Masjid Agung Demak (sumber: Kompas.com)



Gambar 7.

Setelah perubahan, atap Masjid Sang Cipta Rasa berbentuk limasan tiga tumpuk (sumber: Republika.com)

Limasan, yang berasal dari kata "lima" dan "lasan" atau "lima-lasan", menunjukkan perhitungan ukuran tradisional yang sederhana namun efektif dalam arsitektur Sunda. Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa, atap limasan yang digunakan menggambarkan perkembangan bentuk bangunan tradisional sebelumnya dalam arsitektur Islam Sunda (Dewi dkk., 2019). Secara spesifik, atap limasan pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdiri dari tiga tingkatan yang semakin mengecil ke atas, memberikan kesan megah dan simbolik pada struktur bangunan (Rohani, 2012). Tingkat terendah dari atap didukung oleh tiang-tiang yang berada di serambi

masjid, menciptakan area terbuka yang luas untuk para jamaah. Tiang-tiang ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang struktur, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang menambah estetika keseluruhan bangunan.

Tingkat tengah dari atap didukung oleh kombinasi tiang utama dan tiang serambi, menambah dimensi pada desain arsitektural. Tiang utama yang lebih besar dan kokoh memberikan dukungan yang diperlukan untuk menahan beban atap, sementara tiang serambi yang lebih kecil membantu mendistribusikan beban secara merata. Ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keindahan dalam arsitektur tradisional Sunda (Rosmalia & Prasetya, 2017).



Gambar 8.

3 tingkatan atap limasan masjid Sang Cipta Rasa (sumber: Keraton Kasepuhan 2012)



Gambar 9.

Soko guru yang menopang atap utama dari masjid berbentuk tajug limasan. (sumber: radarmajalengka.disway.id)

Atap tertinggi, yang terletak di ruang inti bangunan, didukung sepenuhnya oleh tiang utama dan diperkuat dengan kuda-kuda yang kokoh. Kuda-kuda ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kekokohan struktur atap, terutama mengingat tingginya beban yang harus ditanggung. Di bagian bawah kuda-kuda, terdapat langit-langit dari papan kayu yang halus, menambah elemen kehangatan dan kenyamanan di dalam ruang inti masjid. Langit-langit kayu ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup struktural, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang mencerminkan keahlian pengrajin kayu lokal.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa menggunakan dua jenis atap utama: atap tajug dan atap limasan. Atap tajug, yang digunakan untuk menaungi ruang utama, memiliki nilai sakral yang tinggi. Bentuk vertikalitasnya mencerminkan hubungan spiritual umat Islam dengan Allah, menggambarkan tahapan spiritual dalam mendekati diri kepada-Nya. Dengan atap yang menjulang tinggi, masjid ini menciptakan kesan megah dan simbolik yang mendalam, menegaskan pentingnya ruang utama sebagai pusat kegiatan religius. Sebaliknya, atap limasan digunakan untuk menaungi ruang serambi yang lebih profan, memberikan kesan yang lebih duniawi dan fungsional.

Perbedaan antara atap tajug dan atap limasan juga terletak pada bentuk dan fungsinya. Atap tajug yang vertikal menekankan aspek transenden, sementara atap limasan yang horizontal mencerminkan aspek immanen, yaitu keseimbangan antara kekuatan struktural dan keindahan estetika. Atap limasan terdiri dari tiga tingkatan yang semakin mengecil ke atas, yang tidak hanya memberikan kesan megah, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam distribusi beban dan sirkulasi udara. Tingkat terendah dari atap didukung oleh tiang-tiang serambi, yang tidak hanya



sebagai penopang struktur tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang menambah estetika keseluruhan bangunan.

Tabel 1

Analisis Atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa

| No. | Atap Tajug | Atap Limasan | Keterangan |
|-----|------------------------------|--------------------------------|---|
| 1 | Sakral, menaungi ruang utama | Profan, menaungi ruang serambi | Menentukan derajat bangunan/ruang yang dinaungi |
| 2 | Vertikalitas | Horizontalitas | Hubungan yang disimbolkan oleh bentuk atapnya |
| 3 | Transenden | Immanen | Aspek immaterial dan material |

Konstruksi atap limasan menunjukkan kecerdasan dalam perancangan arsitektur tradisional Sunda yang berkelanjutan dan adaptif terhadap skala bangunan. Setiap tingkatan atap menciptakan ruang udara yang membantu sirkulasi udara dan mengatur pencahayaan alami di dalam bangunan. Penggunaan kuda-kuda yang kokoh dan langit-langit dari papan kayu yang halus menambah elemen kehangatan dan kenyamanan di dalam masjid. Secara keseluruhan, desain atap ini tidak hanya mencerminkan keindahan arsitektur tradisional Sunda, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan religius yang dianut oleh masyarakat, menunjukkan bagaimana arsitektur dapat mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual. (Atika, 2020).

Simpulan

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa atap tajug merupakan elemen integral dari arsitektur tradisional Jawa-Sunda yang sarat makna dan sejarah. Bentuknya yang meruncing dan berbentuk prisma segi empat telah lama menjadi penanda bangunan peribadatan, mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Evolusi tajug, dari candi Hindu hingga menjadi ciri khas pada cungkup makam dan mushola, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitasnya dalam berbagai konteks religius dan sosial. Penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan genteng tanah liat memperkuat nuansa alami dan harmoni dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks arsitektur Islam Sunda, atap tajug memainkan peran penting dan sering kali diadaptasi untuk masjid-masjid tradisional. Misalnya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang awalnya memiliki atap tajug, kemudian diubah menjadi atap limasan setelah insiden tragis yang melibatkan Menjangan Wulung. Perubahan ini mencerminkan evolusi arsitektur yang tetap mempertahankan makna simbolis dan fungsionalitas bangunan. Atap limasan dengan tiga tingkatan yang semakin mengecil ke atas menambah dimensi pada desain arsitektural, menciptakan kesan megah sekaligus fungsional. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa baik atap tajug maupun atap limasan memiliki peran yang signifikan dalam arsitektur tradisional Sunda. Atap tajug dengan vertikalitasnya melambangkan aspek transenden, sementara atap limasan dengan horizontalitasnya mencerminkan keseimbangan antara kekuatan struktural dan keindahan estetika. Kedua jenis atap ini tidak hanya memperkaya keindahan arsitektur tradisional Sunda, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Melalui konstruksi yang cerdas dan adaptif, arsitektur tradisional Sunda berhasil menciptakan ruang yang nyaman, estetik, dan penuh makna spiritual.

Daftar Rujukan

- Alamsyah, S. P. (2010). Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Patanjala*, 2(2), 172–190. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.214>
- Atika, A. (2020). *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce* (Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto). https://repository.uinsaizu.ac.id/6941/1/ATIKA_MAKNA%20SIMBOLIK%20ARSITEKTUR%20MASJID%20AGUNG%20SANG%20CIPTA%20RASA.pdf
- Aulia, N., Abdullah, M. N. A., & Nurbayani, S. (2024). Pertukaran Sosial: Pergeseran Nilai Tradisi Ngantat Petolong di Era Modernisasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 249. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1700>
- Dewi, N. I. K., Pratiwi, S. N., & Fajria, M. N. (2019). *Interlocking System* pada Konstruksi *Knock Down* Bangunan Tradisional Jawa Tajug sebagai Teknologi Responsif Gempa. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 147-159. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i3.17610>
- Falah, A. W. (1996). Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesenambungan Budaya. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, 3(3), 32–47. <https://karya.brin.go.id/id/eprint/13693/>
- Hernawan, W., & Kusdiana, A. (2020). *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda* (1st ed.). LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
- Tim Kraton Kasepuhan Cirebon. (2003). *Babad Cirebon: Koleksi Naskah Kuno Kraton Kasepuhan Cirebon*. Perpustakaan Nasional RI.
- Muffid, M., Suprijadi, B., & Rukayah, S. (2014). Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Modul*, 14(2), 65-70. <https://doi.org/10.14710/mdl.14.2.2014.65-70>
- Nuryanto, N. (2019). *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Qodim, H., & Hernawan, W. (2023). *Azan Pitu: The Pacification of Plagues Rituals During The Covid-19 Pandemic*. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), 8432. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8432>
- Rohani, R. (2012). *Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan)* (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon). <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/1539>
- Roosandriantini, J., Santoso, A. N., & Ambarwati, C. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa. *Jurnal arsitektur UBL*, 9(2), 07-12. <http://dx.doi.org/10.36448/jaubl.v9i2.1257>
- Rosmalia, D., & Prasetya, L. E. (2017). Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon. In *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, B073–B082, <https://doi.org/10.32315/sem.1.b073>
- Sardjono, A. B., Bharoto, Sudarwanto, B., & Prianto, E. (2022). *Puspa Ragam Bentuk-Bentuk Arsitektur Setempat*. Tigamedia.

Volume: 10
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Susilo, G. A. (2015). Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa. *Spectra*, XIII(25), 13–26.
<http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/3220>
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, 12(2), 163–175. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>
- Wasino, W., & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.

